

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk membangun kemajuan suatu negara. Salah satu indikator negara maju adalah memiliki perhatian yang tinggi terhadap sektor pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia memiliki landasan konstisional dalam penyelenggaraannya yang termaktub dalam peraturan pemerintah, undang-undang, dan garis besar haluan negara (GBHN). Akan tetapi dalam proses pelaksanaan di lapangan, belum sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Hal tersebut terjadi karena ketidaksadaran akan pentingnya ranah afektif untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Metode pembelajaran pendidikan nilai merupakan alternatif dalam pembelajaran agar tujuan ranah afektif dapat tercapai. Proses masuknya nilai-nilai religi akan efektif dengan menggabungkan model quantum learning sebagai strategi dalam pembelajaran.

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang harus lebih memperhatikan sektor pendidikan apabila ingin bersaing menjadi negara maju di tingkat internasional. Moral atau akhlak generasi muda yang rusak, tingkat pengangguran yang mengkhawatirkan, korupsi di kalangan pejabat negara yang berada pada urutan 111 dari 180 negara, bencana yang sering berulang, kemiskinan yang mencapai angka 40 juta jiwa, daya kompetitif yang rendah, dan inefisiensi biaya pendidikan yang rendah merupakan gambaran bagaimana kondisi masyarakat Indonesia saat ini (Dharma dkk, 2012). Hal tersebut terjadi karena hilangnya esensi pendidikan untuk membentuk karakter positif pada peserta didik.

Amrullah (1982) menjelaskan tafsir surat yunus ayat ketiga, pada bagian akhir ayat bahwa Allah sudah membentangkan alam di sekeliling diri manusia, terbentang langit lazuardi dan terhampar bumi persada di bawah kaki manusia, sedang manusia memiliki otak. Manusia di dunia bukan semata-mata makan dan minum atau

mengunyah pawa atau memamah biak seperti kerbau. Apalah artinya kita menjadi manusia yang berakal kalau akal tersebut tidak dipergunakan untuk mengingat kekuasaan Tuhan dan *tadbir*-Nya. Maka dengan itulah patutlah untuk manusia selalu ingat bahwasanya diri manusia tidaklah terpisah daripada alam yang di kelilingnya, baik langit yang diatas atau bumi yang dibawah. Pikirkanlah dan ambillah pelajaran. Tafsir tersebut menjelaskan akan pentingnya proses pembelajaran di sekolah untuk menjadikan siswa mampu mengambil pelajaran atau hikmah dari pelajaran yang diajarkan. Harapannya dengan hikmah tersebut siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pada akhirnya pembelajaran di sekolah mampu mewujudkan manusia yang tidak hanya memiliki aspek kognitif yang baik, akan tetapi juga mempunyai afektif yang tinggi dalam tanggung jawab sosial dan agama..

Pembelajaran sains dengan pendidikan nilai di sekolah memiliki landasan yuridis, filosofis, dan landasan teori pendidikan yang holistic (Yudianto, 2005). Landasan yuridis mencakup landasan konstitusional, ideal, dan operasional. Landasan konstitusional berdasarkan UUD 45 yang termaktub dalam pembukaan dan isi batangnya, yang mengakui hak-hak asasi manusia dan kewajibannya dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Landasan ideal adalah pancasila, sehingga setiap bentuk pendidikan harus mencerminkan dari lima sila yang ada di dalam pancasila. Landasan operasional adalah semua ketetapan MPR yang sudah diwujudkan dalam undang-undang pendidikan dan Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN).

Istilah pendidikan nilai termasuk barang asing di telinga masyarakat, bahkan di dunia pendidikan sekalipun, disebabkan karena 2 hal yaitu belum merakyatnya sumbangan-sumbangan nilai atau moral bagi masyarakat umum yang berasal dari rahim pendidikan dan belum banyaknya fakultas yang mengembangkannya dan juga tingkat hunian akademik pada program pendidikan nilai sangat miskin. Namun demikian, pendidikan nilai sebenarnya adalah hakikat dan tujuan pendidikan itu sendiri. Di Negara Indonesia, baru dua program studi yang mengembangkan

pendidikan nilai yaitu Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dan Universitas Negeri Malang (Elmubarok, 2008).

Mardimadja (dalam Elmubarok, 2009) mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Pendidikan nilai adalah ruh pendidikan itu sendiri, jadi dimanapun diajarkan pendidikan nilai akan muncul dengan sendirinya. Superka, et.al (1976) menjelaskan bahwa disadari atau tidak disadari pendekatan penanaman nilai digunakan secara meluas dalam berbagai kehidupan masyarakat, terutama dalam penanamannya nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya.

Sistem pendidikan yang holistik memiliki misi dan visi tidak hanya mengajarkan aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan, melainkan juga aspek afektif yang menanamkan nilai-nilai, moral, dan sikap peserta didik. Hal tersebut telah dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional, Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) Negara Republik Indonesia 1993/1998, Tujuan Instutisional, dan tujuan kurikuler pendidikan sains. Sistem pendidikan yang berlandaskan filosofis dan agama menghendaki pendidikan yang *kaffah*, yaitu terintegrasinya ilmu dan agama menjadi kesatuan yang utuh (Yudianto, 2005). Bloom menyebutkan bahwa sistem pendidikan mencakup ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Romizoski menyatakan bahwa bersatunya ranah kognitif, psikomotor, dan afektif akan menimbulkan kreatifitas pada peserta didik. Einsten menyatakan bahwa “Sains tanpa agama adalah buta, dan agama tanpa sains adalah lumpuh”. Oleh karena itu hakikat pendidikan bukan hanya proses kegiatan transfer ilmu pengetahuan antara guru dan siswa, tetapi juga sebagai upaya pembentukan pribadi siswa agar menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia. Atau dengan kalimat lain, bahwa tugas pendidikan sains adalah untuk membudayakan manusia agar menjadi beradab (dalam Yudianto, 2005).

Undang-Undang No.2 Tahun 1989 dan UU no.20/2003 telah dirumuskan bahwa tujuan pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap tuhan yang maha esa, dan berbudi pekerti luhur, memiliki

Muhammad Hilman Anwaruddin, 2018

PENGARUH MODEL QUANTUM LEARNING BERBASIS NILAI RELIGI

TERHADAP PENGUASAAN KONSEP DAN SIKAP SISWA

PADA MATERI SISTEM SIRKULASI

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Yudianto, 2005). Berdasarkan ketentuan tersebut menjelaskan bahwa tujuan pendidikan sains harus mencakup ranah psikomotor, kognitif, dan afektif.

Garis-garis Besar haluan Negara republik Indonesia (GBHN RI) 1993/1998 tentang asas pembangunan Nasional disebutkan bahwa penyelenggaraan pembangunan nasional perlu menerapkan nilai-nilai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mendorong pemanfaatan, pengembangan, dan penguasaan ilmu dan teknologi secara seksama dan bertanggung jawab dengan memperhatikan nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Oleh karena itu, pendidikan sains harus mencakup menanamkan nilai-nilai budaya bangsa dan agama sebagaimana dikemukakan oleh Einstein tentang kandungan nilai-nilai dalam sains mencakup nilai praktis, intelektual, pendidikan, sosial-politik, dan nilai religius (dalam Yudianto, 2005).

Tujuan instutisional berdasarkan peraturan pemerintah No. 27, 28, 29, dan No. 30 tahun 1990, dapat disimpulkan bahwa pendidikan sains berorientasi kepada pengembangan ranah-ranah pengetahuan, keterampilan, dan ranah afektif (Yudianto, 2005). Akan tetapi apabila kita memperhatikan berbagai tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus, maka kita dapat temukan adanya kekhilafan terhadap tujuan yang memayunginya, sehingga dalam pelaksanaan pendidikan seringkali melupakan tentang pentingnya pendidikan ranah afektif.

Pembelajaran sains-biologi mengandung sistem nilai dan moral yang dapat dipelajari oleh manusia, karena pada dasarnya bahan ajarnya merupakan ayat-ayat kauniyah atau hukum alam (menurut istilah orang barat) dan juga terkait ayat-ayat qauliyah (ayat-ayat tersurat dalam Alquran) (Yudianto, 2005). Tujuan pembelajaran sains mencakup pengembangan ranah kognitif (pengetahuan), psikomotor (keterampilan), dan afektif (sikap), serta ranah interkoneksi yang melahirkan suatu kreativitas untuk dapat menggali sistem nilai dan moral yang dikandung oleh setiap bahan ajar. Pembelajaran sains biologi memiliki nuansa pendidikan nilai sebagai salah satu bentuk pendidikan sains terpadu untuk mencari solusi model pendidikan

sains yang sesuai dengan hakikat sains, yaitu sains tidak hanya sebagai kumpulan ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai suatu metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak positif dan negatif bagi kehidupan manusia. Hal tersebut dapat terjadi berkaitan dengan bagaimana manusia menyikapi fenomena yang ada dan apalagi jika menghadapinya menggunakan sikap kritis, analisis, dan kreatif. Saintis hampir sepakat bahwa tidak ada lagi pernyataan sains bebas nilai, melainkan perkembangan sains bermuatan nilai, baik nilai eksternal, internal, dan moral (Yudianto, 2005). Banyak penelitian yang menyimpulkan bahwa pembelajaran sains khususnya pembelajaran sains-biologi bernuansa imtak atau nilai pada beberapa konsep yang berbeda ternyata bukan hanya dapat lebih meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga terjadinya perubahan sikap siswa terhadap penghayatan masalah nilai-nilai religius, pendidikan, manfaat, intelektual, dan sosio politik yang dikandung dalam bahan ajar dan memiliki motivasi besar dalam mempelajarinya (Yudianto, 2005).

Islam mengajarkan kepada seluruh manusia untuk memulai setiap kegiatan didalam kehidupannya termasuk diantaranya kegiatan pembelajaran atau pendidikan sains dengan menyebutkan nama Allah (Tuhan Yang Maha Esa). Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-‘alaq ayat satu sampai lima yang artinya “*Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*”. Pengertian “Bacalah” (“Iqra”) dalam ayat tersebut mengandung pengertian yang mendalam, karena bukan hanya dituntut untuk kemampuan membaca apa-apa yang dilihatnya, tetapi juga dituntut untuk mampu mengenal sifat-sifat Allah dan mengambil hikmah dari makhluk yang diciptakan-Nya (Yudianto, 2005). Ayat tersebut mengisyaratkan kepada manusia agar setiap kegiatan pembelajaran didasarkan atas nama Tuhan (Allah) yang menciptakan alam, sehingga manusia dapat belajar dari kalam Illahi yang tersebar di alam untuk menggali nilai-nilai yang dikandungnya. Dalam penelitian ini akan digali nilai dari sepuluh Asmaul Husna yang terdapat pada konsep sistem sirkulasi .

Muhammad Hilman Anwaruddin, 2018

PENGARUH MODEL QUANTUM LEARNING BERBASIS NILAI RELIGI

TERHADAP PENGUASAAN KONSEP DAN SIKAP SISWA

PADA MATERI SISTEM SIRKULASI

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Diperlukan suatu sistem pembelajaran untuk memecahkan masalah tersebut. Sistem pembelajaran yang tidak hanya merancang pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga dapat mengubah sikap siswa kearah yang lebih baik agar aspek afektif tercapai dengan maksimal. Model atau system yang dapat diaplikasikan agar dapat menjadi solusi masalah tersebut adalah model *quantum learning* berbasis nilai religi, karena dengan model ini dapat mencapai aspek kognitif, keterampilan, dan afektif siswa sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan pemerintah (Koernaedi, 2014).

Model *quantum learning* memiliki prinsip bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apapun memberikan sugesti negatif ataupun positif (De Porter dan Henarcki, 1999). Beberapa teknik yang digunakannya untuk memberikan sugesti positif adalah mendudukan murid secara nyaman, memasang musik latar didalam kelas, meningkatkan partisipasi individu, menggunakan poster-poster untuk memberi kesan besar sambil menunjukkan informasi, dan menyediakan guru-guru yang terlatih baik dalam seni pengajaran sugestif (De Porter dan Henarcki, 1999). Model quantum learning memiliki kelebihan yaitu enam tahapan pembelajaran didalamnya yang disingkat dengan TANDUR yaitu Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan.

Dipadukannya model *quantum learning* dengan pendekatan nilai dikarenakan keduanya memiliki kesamaan dalam penerapannya. Terdapat dua hal kesamaan antara model ini. Pertama, model *quantum learning* memiliki tahapan atau sintaks Apa Manfaat Bagiku (AMBAK) bagian dari tahapan Tumbuhkan, sehingga dengan penerapan ini diharapkan internalisasi nilai-nilai lebih maksimal dibandingkan dengan model lainnya. Hal kedua, pendekatan nilai menjadi lebih efektif apabila disandingkan dengan model pembelajaran yang mengharuskan lingkungan yang senang dan aman serta sikap guru yang ramah dan apresiatif dengan kondisi siswa. Oleh karena itu, diharapkan dengan model ini siswa memiliki minat, kesungguhan, dan keseriusan yang tinggi dalam belajar.

Karplus dan their (dalam Renner dkk, 1988) menjelaskan bahwa siklus belajar merupakan rangkaian tahapan kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa

Muhammad Hilman Anwaruddin, 2018

PENGARUH MODEL QUANTUM LEARNING BERBASIS NILAI RELIGI

TERHADAP PENGUASAAN KONSEP DAN SIKAP SISWA

PADA MATERI SISTEM SIRKULASI

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif. Pada awalnya siklus belajar terdiri dari fase-fase eksplorasi, pengenalan konsep, dan aplikasi konsep. Penerapan pembelajaran dengan pendekatan nilai dapat menjadi alternatif sebagai tahapan akhir dalam siklus belajar agar siswa dapat mengaplikasikan konsep yang telah disampaikan oleh guru. Dengan demikian diharapkan melalui penerapan konsep dengan pendekatan nilai dapat meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar siswa.

Tubuh manusia memiliki berbagai sistem organ yang terdiri dari beberapa organ yang memiliki fungsi tertentu. Diantara sistem organ tersebut adalah sistem sirkulasi. Sistem sirkulasi merupakan sistem yang terdiri dari beberapa organ yang menjalankan fungsi sebagai sistem transportasi. Organ-organ sistem sirkulasi terdiri dari jantung dan pembuluh darah (arteri, vena, dan kapiler). Sistem sirkulasi yang disebut juga sistem peredaran darah merupakan salah satu sistem organ yang mudah dirasakan fungsinya dalam keseharian manusia. Diantara organ sistem sirkulasi yang selalu dirasakan kinerjanya adalah jantung yang selalu berdetak untuk memompa darah ke seluruh tubuh dan pembuluh vena yang terdapat pada bagian permukaan kulit. Oleh sebab itu, sistem sirkulasi menjadi pemilihan materi pembelajaran dalam penelitian ini karena mudah untuk dapat diaplikasikan dalam belajar bermakna dengan pendekatan nilai religi Asmaul Husna.

Kemdikbud menjelaskan bahwa terdapat 18 unsur Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang harus diterapkan oleh guru dalam pembelajaran. Namun karena aplikasi di lapangan yang kurang maksimal terhadap 18 unsur tersebut, nilai PPK dari 18 unsur nilai tersebut selanjutnya diubah dan dirangkum dalam lima unsur nilai PPK yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan kegotongroyongan. Lima unsur nilai PPK tersebut merupakan implikasi pancasila di dalam pembelajaran. Nilai religius menjadi nilai yang paling pertama baik dalam penerapan nilai PPK yang pertama maupun yang sudah diubah menjadi lima unsur nilai. Selain itu point pertama yang tercantum pada asas pancasila dan kompetensi inti terdapat dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), nilai religius terdapat pada point yang

Muhammad Hilman Anwaruddin, 2018

PENGARUH MODEL QUANTUM LEARNING BERBASIS NILAI RELIGI

TERHADAP PENGUASAAN KONSEP DAN SIKAP SISWA

PADA MATERI SISTEM SIRKULASI

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pertama. Hal ini menunjukkan bahwa nilai religius merupakan aspek paling penting yang perlu diperhatikan. Disinilah pentingnya nilai religi bisa memayungi nilai-nilai yang lainnya. Diharapkan dengan pendekatan nilai religi dapat menghasilkan sikap siswa yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan penerapan nilai yang lainnya seperti nilai praktis, nilai intelektual, nilai sosial-politik, dan nilai pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul pengaruh model *quantum learning* berbasis nilai religi terhadap penguasaan konsep dan sikap siswa pada materi sistem sirkulasi .

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latarbelakang penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengaruh *quantum learning* berbasis nilai religi antara kelas kontrol dan eksperimen terhadap penguasaan konsep dan sikap siswa dalam konsep sistem sirkulasi” ?

C. Pertanyaan Penelitian

Rumusan masalah tersebut dapat dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut

1. Bagaimanakah penguasaan konsep siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *quantum learning* berbasis nilai religi pada konsep sistem sirkulasi ?
2. Bagaimanakah sikap siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *quantum learning* berbasis nilai religi pada konsep sistem sirkulasi ?

D. Batasan Masalah.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, agar penelitian ini lebih terarah pada ruang lingkup yang diteliti maka pokok permasalahan dibatasi. Batasan-batasan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Pembelajaran model quantum learning yang digunakan berupa tahapan yang disebut TANDUR, terdiri dari (1) Tumbuhkan, menumbuhkan motivasi siswa dan memahami apa manfaat bagiku (AMBAK), (2) Alami, memberikan pengalaman, (3) Namai, Menyediakan kata kunci, (4) Demonstrasikan, menyediakan kesempatan mencoba, (5) Ulangi, memberikan kesempatan mengulangi, (6) Rayakan, memberikan apresiasi. Tahapan tersebut akan diberlakukan pada satu kelas eksperimen.
2. Nilai religi dalam penelitian ini berupa sikap siswa terhadap sepuluh asmaul husna yang terdapat dalam fenomena sistem sirkulasi. Sepuluh Asmaul Husna tersebut yaitu Maha Menghidupkan (Almuhyi), Maha Memberi Manfaat (Annaafi), Maha Melindungi (Alwaaliy), Maha Adil (Al-adlu), Maha Sejahtera (Assalaam), Maha memelihara (Al-Hafidzh), Maha Pemberi (Arrazzaq), Maha Pengasih (Arrahman), Maha Memperhitungkan (Al-hasiib), dan Maha Penghimpun (Aljaam'i).
3. Materi yang akan disampaikan ketika kegiatan pembelajaran sekaligus penelitian adalah sistem sirkulasi pada manusia kelas sebelas yang disesuaikan dengan tuntutan kurikulum yang diberlakukan di SMA Islam Al-azhar 4 Bekasi.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh penggunaan model quantum learning berbasis nilai religi terhadap penguasaan konsep dan sikap siswa pada pembelajaran sistem sirkulasi. Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah

1. Menganalisis pengaruh *quantum learning* berbasis nilai religi antara kelas kontrol dan kelas eksperimen terhadap penguasaan konsep siswa dalam materi sistem sirkulasi.
2. Menganalisis pengaruh *quantum learning* berbasis nilai religi antara kelas kontrol dan kelas eksperimen terhadap sikap siswa dalam materi sistem sirkulasi.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada para pengajar atau pendidik dan peneliti lain sehingga dapat mengembangkan model pembelajaran yang peneliti lakukan untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa. Karya tulis ini juga dapat menjadi pemicu agar para penggiat pendidikan, yang khususnya guru dalam bidang keilmuan biologi untuk melakukan berbagai inovasi baru atau pembelajaran lain yang lebih tepat bagi siswa pada pembelajaran sistem sirkulasi khususnya dan mata pelajaran biologi umumnya di tingkat Sekolah Menengah Atas.

G. Asumsi

Asumsi dalam penelitian ini yaitu

1. Pembelajaran sains-biologi bernuansa imtak atau nilai dapat mempengaruhi penghayatan nilai – nilai religi, pendidikan, manfaat, intelektual, dan motivasi (Yudianto, 2005).
2. Model quantum learning berbasis pendekatan nilai dapat mencapai aspek kognitif, keterampilan, dan afektif siswa (Kusno dan Purwanto, 2011).
3. Model quantum learning dapat mempengaruhi hasil belajar (Hinton, 2008).

H. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini berdasarkan asumsi yang telah disebutkan yaitu model *quantum learning* berbasis nilai religi berpengaruh meningkatkan penguasaan konsep dan sikap siswa pada konsep sistem sirkulasi.

I. Struktur Organisasi Skripsi

Karya tulis ilmiah ini memiliki struktur atau sistematika yang sesuai dengan aturan pedoman penulisan karya tulis ilmiah UPI tahun 2016. Karya tulis ilmiah ini terdiri dari BAB I, BAB II, dan BAB III. BAB I adalah pendahuluan yang tersusun atas beberapa sub bab atau pengembangan sistematika, diantaranya a. latar belakang penelitian, b. rumusan masalah penelitian, c. pertanyaan penelitian, d. Batasan masalah, e. tujuan penelitian, f. manfaat penelitian, g. asumsi, h. hipotesis, dan i. struktur organisasi skripsi. BAB II (tinjauan pustaka) model quantum learning berbasis

nilai religi, penguasaan konsep dan sikap siswa serta konsep sistem sirkulasi yang tersusun atas a. quantum learning b. hakikat biologi c. pembelajaran dengan pendekatan nilai d. sikap siswa e. penguatan pendidikan karakter f. penguasaan konsep g. deskripsi materi. BAB III metode penelitian tersusun atas a. definisi operasional, b. desain penelitian, c. partisipan, d. populasi dan sampel, e. instrument penelitian, f. proses pengembangan instrument, g. teknik pengumpulan data, h. prosedur penelitian, i. analisis data. BAB IV temuan dan pembahasan yang tersusun atas hasil penelitian dan pembahasan. BAB V penutupan yang tersusun atas a. simpulan dan b. rekomendasi.